

**GANBARE EXPRESSION ANALYSIS  
FROM SOCIOLINGUISTICS PERSPECTIVE**

**Tri Yeni Putri Parlani, Dini Budiani, Arza Aibonotika**

typutriparlani@gmail.com, dinibudiani2803@yahoo.co.jp, aibonotikas@yahoo.co.id

Phone: 085272162216

*Japanese Education Department Language and Arts Department  
Teacher Training and Education Faculty  
of Riau University, Pekanbaru*

**Abstract:** *This research aimed at finding out variation of word form of ganbare expression which is used by Japanese society. The subject in this research was ganbare expression used in Japanese conversation sentences from Japanese dramas called Ichi Rittoru No Namida and Nihonjin No Shiranai Nihongo. The method of this research is literature method and descriptive method. The result shows that in social factor, the ganbare expression is used from various professions. The ganbare expression used by people around adolescent to adult, when the listener around adolescent to elder. The ganbare expression can be used by male or female. Next in situation factor, the ganbare expression often appears in informal conversation.*

**Keywords:** *Ganbare, Form, Social Factor, Situation Factor*

## **ANALISIS UNGKAPAN *GANBARE* DITINJAU DARI SEGI SOSIOLINGUISTIK**

**Tri Yeni Putri Parlani, Dini Budiani, Arza Aibonotika**

typutriparlani@gmail.com, dinibudiani2803@yahoo.co.jp, aibonotikas@yahoo.co.id

Nomor Telepon: 085272162216

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui variasi bentuk ungkapan *ganbare* yang digunakan dalam masyarakat Jepang. Subjek penelitian ini adalah kalimat-kalimat percakapan yang menggunakan ungkapan *ganbare* yang didapat dari dua buah drama Jepang yang berjudul *Ichi Rittoru No Namida* dan *Nihonjin No Shiranai Nihongo*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada faktor sosial, ungkapan *ganbare* digunakan dari berbagai kalangan profesi. Umur penutur ungkapan *ganbare* berkisar antara usia remaja hingga dewasa, sementara lawan tutur mulai dari remaja hingga orang tua. Ungkapan *ganbare* dapat digunakan oleh pria ataupun wanita. Selanjutnya pada faktor situasi, ungkapan *ganbare* sering muncul dalam percakapan-percakapan informal.

**Kata kunci:** *Ganbare*, Bentuk, Faktor Sosial, Faktor Situasional

## PENDAHULUAN

Koentjaraningrat (dalam Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2010:165) menyatakan bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Hubungan bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan subordinatif, dimana bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Dan menurut hipotesa Sapir-Whorf (dalam Khaidir Anwar, 1984:86), bahasa bukan hanya menentukan budaya tetapi juga cara dan jalan pikiran manusia. Dengan kata lain, suatu bangsa yang berbeda bahasanya dari bangsa lain akan mempunyai jalan pikiran yang berbeda pula. Perbedaan-perbedaan budaya dan jalan pikiran manusia itu berhulu dari perbedaan bahasa.

Dalam masyarakat Jepang, ada terdapat istilah *ganbaru* atau *ganbare*. Dimana menurut De Mente (2004), ini adalah salah satu konsep budaya yang merupakan satu dari fondasi-fondasi karakter dan semangat orang Jepang dan diungkapkan dalam istilah *ganbaru*, yang berarti “bertahan, berdiri kokoh, gigih, tidak pernah menyerah”.

Ada berbagai variasi bahasa dalam mengungkapkan kata *ganbare*. Beberapa dari contohnya, seperti yang diungkapkan oleh De Mente (2004), yaitu sebagai berikut.

*The Japanese are forever saying ganbarimasu, “i will persist, i will not give up”, ganbarimasho, “let’s persist; let’s never give up”, and ganbatte, “hang in, don’t give up”. (Orang Jepang selalu mengatakan ganbarimasu, “saya akan bertahan, saya tidak akan menyerah”, ganbarimasho, “ayo kita bertahan, jangan pernah menyerah”, dan ganbatte, “bertahanlah, jangan menyerah”).*

Variasi bahasaditentukan oleh letak geografis, tata tingkat dalam masyarakat, atau juga ditentukan oleh profesi masing-masing kelompok penutur dalam batas-batas saling mengerti (J.D.Parera, 1991:26). Hal ini dikarenakan pemakaian bahasa adalah sebagai bentuk gejala sosial, dimana ditentukan oleh faktor-faktor linguistik dan non-linguistik. Faktor-faktor linguistik adalah kata-kata, frasa-frasa dan kalimat-kalimat yang tentu saja tidak cukup untuk melancarkan komunikasi. Faktor pendidikan, tingkat sosial, jenis kelamin, turut menentukan pemakaian bahasa itu (H.H. Lubis, 1993:1).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai ungkapan *ganbare* dalam masyarakat Jepang, terutama mengenai faktor sosial dan faktor situasional yang dapat menyebabkan munculnya variasi atau ragam bahasa. Maka dari itu, penulis mengambil judul “**Analisis Ungkapan *Ganbare* Ditinjau Dari Segi Sociolinguistik**”.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dan metode deskriptif. Ungkapan *ganbare* dalam penelitian ini ditemukan dalam dialog drama-drama Jepang. Penelitian dilaksanakan secara sociolinguistik dengan tiga tahapan pelaksanaan penelitian, yaitu penyediaan data, analisis data, dan perumusan hasil analisis data. Metode yang dipakai dalam proses penyediaan atau pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan dengan teknik pilah unsur-unsur tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis ungkapan *ganbare*, data-data akan dibahas, dijabarkan, dan dianalisis berdasarkan faktor sosial dan faktor situasional.

### Sumber Data 1 : *Ichi Rittoru No Namida*

Episode 3, 28:50-29:30

Dialog ini terjadi di rumah keluarga ikeuchi. Aya yang telat pulang ke rumah, karena berdiam lebih lama di sekolahnya, karena ia berusaha mencari tahu apa sebenarnya penyakit yang di deritanya. Dan ketika Aya pulang ke rumah, ayah dan ibunya merasakan bahwa ada yang tidak beres dengan dirinya, karena dariraut wajahnya terlihat tidak baik. Oleh sebab itu, ayahnya berusaha menyinggung topik hobinya yaitu bola basket dimana esoknya ia akan melakukan pertandingan dan menyemangatnya, termasuk juga adik-adiknya.

*Haha* : *Osoi kara, okaasantachi shinpaishite...*

(*Ibu*) : (*Kamu lambat, kami mencemaskanmu...*)

*Aya* : *Gomennasai. Kashuu no renshuu datta kara.*

(*Maaf. Tadi latihan paduan suara*)

*Chichi* : *Sokka sokka. Iyo iyo ashita honban da mon na? Ganbaru yo.*

(*Ayah*) : (*Oh, begitu. Besok hari besar kan? Semangat ya*)

*Haha* : *Okaasantachi mo ooen ni iku kara ne. Choodo sono ato shinsetsudashi, byooin e ikou tte kara.*

(*Kami akan pergi mendukungmu. Setelah pertandingan selesai, kita akan mengantarmu ke rumah sakit*)

*Chichi* : *Aya no shiki kitaishiteru kara na. Ganbaru yo...*

(*Ayah menantikan kamu masuk grup. Berusahalah*)

*Otouto* : *Aya-nee, ganbatte...*

(*Adik lk*): (*Kak Aya, berjuanglah*)

*Imouto* : *Ganbatte...*

(*Adik pr*): (*Semangat*)

*Aya* : *Un, arigatou ne.*

(*Terima kasih*)

Pada percakapan di atas, terlihat beberapa variasi ungkapan *ganbare* yang digunakan, ada *ganbaru* dan *ganbatte*. Dimana keduanya memiliki arti yang sama, berjuang/berusaha atau semangat. Ungkapan *ganbare* digunakan penutur untuk lawan

tuturnya. Pada percakapan tersebut, penutur ungkapan *ganbare* adalah ayah, adik laki-laki, dan adik perempuan dari lawan tutur.

Dalam cerita drama *Ichi Rittoru No Namida* tersebut, terlihat bahwa keluarga Ikeuchi adalah keluarga dengan kelas ekonomi menengah dengan kehidupan yang sederhana. Ayah Ikeuchi adalah seorang pembuat dan penjual tahu, yang berarti berada di kelas sosial pedagang. Adik laki-laki Ikeuchi adalah seorang pelajar SD dan adik perempuannya adalah seorang murid TK, yang menjadikan keduanya berada pada kelas sosial sebagai pelajar atau sedang menjalani pendidikan.

Selanjutnya, Ayah Ikeuchi yang berumur sekitar 40 an yang dalam masyarakat umur tersebut dikelompokkan ke dalam kelompok dewasa. Sedang adik-adiknya memiliki umur rentang 5 – 10 tahun yang menjadikan mereka termasuk kelompok anak-anak.

Kemudian, penutur merupakan keluarga lawan tutur sendiri yaitu terdiri dari ayah dan adik laki-lakinya otomatis berjenis kelamin pria, dan adik perempuan, berjenis kelamin wanita. Dan lawan tutur sendiri berjenis kelamin wanita.

Pada situasi tersebut, perkataan ayah, adik laki-laki, dan adik perempuan lawan tutur merupakan bentuk untuk mengekspresikan dukungan kepadanya. Dilihat dari struktur kalimatnya, terlihat bahwa mereka menggunakan ragam nonbaku dan dalam situasi informal.

## Sumber Data 2 : *Nihonjin No Shiranai Nihongo*

Episode 1, 11:52-12:40

Dialog ini terjadi di rumah sakit tempat Akimoto kuniko, guru Kana Haruko sewaktu SMA, dirawat. Haruko menyatakan keluhannya kepada gurunya tersebut, karena tidak memberitahu sebelumnya bahwa tempat yang akan ia ajari bukan sekolah SMA melainkan sekolah atau tempat kursus bahasa Jepang bagi murid asing. Gurunya pun menyarankan kenapa ia tidak berusaha, bukankah cita-citanya menjadi seorang guru.

*Sensei* : *Haha... Gomennasai ne. Teki nihongo gakkou datta itta tsumori dattan dakedo...*

*(Guru)* : *(Haha... Maaf. Saya berencana memberitahukanmu bahwa itu sekolah bahasa Jepang...)*

*Haruko* : *Kiitenai yo.*  
*(Saya tidak pernah mendengarnya)*

*Sensei* : *Ne... Shibaraku uchi de ganbatte minai? Hanbai shigoto yamechattan deshousu?*

*(Guru)* : *(Hmm... Bagaimana jika sementara kamu berusaha? Bukankah kamu sudah berhenti bekerja di penjualan?)*

*Haruko* : *Maa...*  
*(Ya sih...)*

- Sensei* : *Yakusoku wa mamoru kara. Koukou kyoushi shigoto kanarazu sagashita ageru.*  
(Kamu harus menepati janjimu. Kamu akan mencari pekerjaan sebagai guru SMA nantinya)
- Haruko* : *Hontou ni nare mo kana, atashi...*  
(Apakah aku benar-benar bisa melakukannya...)
- Sensei* : *Sanyou shiken ichido okotta gurai de akiramecchaun do?*  
(Jadi apakah kamu akan berhenti hanya karena gagal ujian?)
- Haruko* : *Akimonmendatta iwanai kedo saa...*  
(Saya tidak pernah bilang mau berhenti...)
- Sensei* : *Dattara, koukou kyoushi ni naru tame ni benkyou no tsumori ganbatte minai?*  
(Kalau begitu... Mungkin kamu harus belajar lebih keras untuk menjadi guru SMA?)
- Haruko* : *Iya... Benkyou tte tatatte... Aite wa gaikokujin da yo.*  
(Tidak... Belajar... Mereka orang asing)

Pada percakapan di atas, ungkapan *ganbare* yang digunakan adalah *ganbatte*. Dimana disini artinya merupakan saran dari penutur kepada lawan tutur untuk semangat melakukan sesuatu. Pada percakapan tersebut, penutur ungkapan *ganbare* adalah guru dari lawan tutur.

Dalam cerita drama *Nihonjin No Shiranai Nihongo* tersebut, terlihat bahwa penutur merupakan pemilik sekolah bahasa Jepang tersebut, artinya ia berada di kelas sosial menengah ke atas dan berada di kelas pebisnis ataupun guru.

Selanjutnya, guru tersebut berumur sekitar 40 an yang dalam masyarakat umur tersebut dikelompokkan ke dalam kelompok dewasa.

Kemudian, penutur merupakan guru lawan tutur sendiri berjenis kelamin wanita. Dan lawan tutur sendiri juga berjenis kelamin wanita.

Pada situasi tersebut, perkataan guru lawan tutur merupakan bentuk untuk mengekspresikan nasehat / saran kepadanya. Dilihat dari struktur kalimatnya, terlihat bahwa mereka menggunakan ragam nonbaku dan dalam situasi informal. Walaupun hubungan mereka pernah menjadi guru dan murid. Ini dikarenakan mereka sudah akrab. Terlihat si murid tidak canggung dengan gurunya tersebut.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Setelah dilakukan analisis terhadap ungkapan *ganbare* yang datanya diambil dari drama *Ichi Rittoru No Namida* dan *Nihonjin No Shiranai Nihongo*, didapatkan bahwa pengaruh faktor sosial pada penggunaan ungkapan *ganbare* digunakan dalam percakapan orang-orang yang terdidik atau berpendidikan ataupun yang sedang

menjalani pendidikan. Lalu ungkapan *ganbare* juga digunakan dalam percakapan di berbagai kelas profesi.

Dalam hal faktor sosial umur, penutur ungkapan *ganbare* berkisar dari usia anak-anak hingga dewasa dengan rentang umur dari 5 tahun hingga umur 40 tahunan. Sementara untuk umur lawan tutur berkisar dari usia remaja hingga orang tua. Itu berarti ungkapan *ganbare* dapat digunakan pada saat berbicara dengan orang tua sekalipun. Selanjutnya ungkapan *ganbare* dapat digunakan oleh pria atau pun wanita, baik itu percakapan antara sesama pria, percakapan antara sesama wanita, atau pun percakapan antara pria dan wanita. Itu berarti jenis kelamin tidak menjadi masalah yang berarti dalam penggunaan ungkapan *ganbare*.

Selanjutnya dalam faktor situasional, ungkapan *ganbare* lebih sering dijumpai dan digunakan dalam percakapan bahasa Jepang dengan situasi informal, seperti saat berbicara di rumah, saat berbicara dengan teman di sekolah, dan sebagainya. Kemudian diketahui juga jika penutur dan lawan tutur lebih sering menggunakan *ganbare* dalam percakapan, namun bukan berarti ungkapan *ganbare* tidak dapat digunakan dalam ragam baku.

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka ada beberapa hal yang perlu disampaikan sebagai saran atau rekomendasi, yaitu: ungkapan *ganbare* dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya jika masih terdapat kekurangan atau muncul masalah baru. Karena data yang diambil pada penelitian ini hanya terbatas pada beberapa jenis ungkapan *ganbare*, maka penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan variasi ungkapan *ganbare*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2007. *Kajian Bahasa : Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta. Jakarta.
- A. Chaedar Alwasilah. 1993. *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Angkasa. Bandung.
- Ag. Bambang Setiyadi. 2006. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Amanuma, Kaoru. 2001. *Jidaisou no Henka Koa Pasonaritti: (Gambaru) Nihonjin to Gambaranai) Nihonjin. Bulletin of Tokai Women's College, 21, 127-139. (Online) <http://ci.nii.ac.jp/naid/110001219147/en> (diakses 11 Juni 2017)*
- Bloch, M.N., Kennedy, D., Lighfoot, T., Weyenberg, D. *The Child in The World / The World in The Child*. Palgrave Macmillan. New York.

- Davies, R.J. and Ikeno, O. 2002. *The Japanese Mind*. Tuttle Publishing. Hongkong.
- Dedi Sutedi. 2008. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Humaniora. Bandung.
- De Mente, Boye Lafayette. 2004. *The Japanese Samurai Code*. Tuttle Publishing. Singapore.
- De Mente, Boye Lafayette. 2004. *Japan's Cultural Code Words*. Tuttle Publishing. Singapore.
- Dik, S.C., Kooij, J.G. 1994. *Ilmu Bahasa Umum*. Terjemahan T.W. Kamil. RUL. Jakarta.
- Ena Noveria. 2008. Ragam Fungsiolek Bahasa Penyiar Radio SIPP FM Padang: Suatu Tinjauan Sociolinguistik. *Jurnal Bahasa dan Seni*. 9 (2):99-108. (Online) <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/komposisi/article/view/93/71> (diakses 06 juni 2017)
- Hamid Hasan Lubis. 1993. *Jengala Bahasa Indonesia*. Angkasa. Bandung
- Jos Daniel Parera. 1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komperatif dan Tipologi Struktural*. Erlangga. Jakarta.
- Khaidir Anwar. 1984. *Fungsi dan Peranan Bahasa*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Rajagarfindo Persada. Jakarta.
- Elisa Carolina Marion. 2012. *Analisis Paham Ganbaru Dalam Lirik Lagu Rising Sun Karya Atsushi Sato*. Skripsi tidak dipublikasikan. FIB Universitas Bina Nusantara. Jakarta.
- Muhammad. 2016. *Metode Penelitian Bahasa*. ArRuz Media. Yogyakarta.
- Nurul Zuriah. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Siti Fauziah M. 2015. Faktor Sosiokultural dalam Pemakaian Bahasa. *Jurnal Pemikiran Islam*. 1(1):154-174. (Online) [ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/zawiyah/article/download/406/391](http://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/zawiyah/article/download/406/391) (diakses 06 Juni 2017)

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press. Yogyakarta.

Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2009. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Kesaint Blanc. Jakarta.

Untung Yuwono. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Gramedia. Jakarta.

Yan Peterson. 2005. *Kamus Lengkap: Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Karya Agung. Surabaya.

Yendra. 2016. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Deepublish. Yogyakarta.

<http://kbbi.web.id/ungkap> (diakses 02 Juni 2017)

<https://www.nhk.or.jp/lesson/indonesian/learn/list/26.html> (diakses 02 Juni 2017)

<http://www.pengertianahli.com/2014/08/pengertian-analisis-apa-itu-analisis.html>  
(diakses 02 Juni 2017)